

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i3.1054>

# Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Pada Lagu Penyemangat Anti-Epidemi ( 抗疫公益歌曲 )

Nadya Padma Sari Aulia<sup>1\*</sup>, Tri Budianingsih<sup>1</sup>, Feri Ansori<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesisa, Kompleks Masjid Agung Al Azhar Jl. Sisingamaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi E-mail: [nadyaaulia161@gmail.com](mailto:nadyaaulia161@gmail.com)

**Abstract** – This study examines the language style and intertextual meaning contained in 5 anti-epidemic song lyrics that were selected based on the amount of people's interest. The anti-epidemic song is a song that was released specifically as a form of support and to show empathy for the difficult situation that is currently happening due to the infectious disease known as COVID-19. This study looks at how musicians communicate through song lyrics to convey a sense of empathy and spirit to the community, as well as see whether there is a relationship between song lyrics and texts or social and historical conditions in society. The method used in this study is a descriptive qualitative method, the results of this study are the language styles that are found to be very diverse, namely: 借代 (jièdài), 反语 (fǎnyǔ), 婉曲 (wǎnqū), 对偶 (duì'ǒu), 比喻 (bǐyù), 反复 (fǎnfù), 对比 (duìbǐ), 映衬 (yìngchèn), 排比 (páibǐ), 顶真 (dǐngzhēn), 夸张 (kuāzhāng), 双关 (shuāngguān) and 比拟 (bǐnǐ), it can be strung together into amazing song lyrics and managed to give a certain effect for those who listen, the meaning is also very closely related to the real conditions that are happening in the community so that these songs can be received very well.

**Abstrak** – Penelitian ini meneliti tentang gaya bahasa dan makna intertekstual yang terkandung dalam 5 lirik lagu penyemangat anti-epidemi yang dipilih berdasarkan angka minat masyarakat. Lagu penyemangat anti-epidemi adalah sebuah lagu yang dirilis secara khusus sebagai bentuk dukungan semangat serta meunjukkan rasa empati terhadap situasi sulit yang sedang terjadi akibat adanya penyakit menular yang dikenal dengan COVID-19. Penelitian ini melihat bagaimana cara para musisi berkomunikasi melalui lirik lagu yang ada untuk menyampaikan rasa empati serta semangat kepada masyarakat, begitu juga melihat apakah ada hubungan antara lirik lagu yang ada dengan teks atau kondisi sosial dan sejarah pada masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, hasil penelitian ini adalah gaya bahasa yang ditemukan sangat beragam yaitu gaya bahasa 借代 (jièdài), gaya bahasa 反语 (fǎnyǔ), gaya bahasa 婉曲 (wǎnqū), gaya bahasa 对偶 (duì'ǒu), gaya bahasa 比喻 (bǐyù), gaya bahasa 反复 (fǎnfù), gaya bahasa 对比 (duìbǐ), gaya bahasa 映衬 (yìngchèn), gaya bahasa 排比 (páibǐ), gaya bahasa 顶真 (dǐngzhēn), gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng), gaya bahasa 双关 (shuāngguān) dan gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ) sehingga dapat terangkai menjadi lirik lagu yang apik dan berhasil memberikan suatu efek tertentu bagi yang mendengarkan, makna yang ada pun sangat berkaitan erat dengan kondisi nyata yang sedang terjadi di tengah masyarakat sehingga lagu-lagu ini dapat diterima dengan sangat baik.

**Keywords** – Language Style, Intertextual Study, Anti-Epidemic Song

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam bahasa Mandarin disebut 辞格 (cí gé). Jika diterjemahkan, 辞格 (cí gé) berarti retorika. Retorika adalah kecakapan

berbahasa secara efektif; studi mengenai penggunaan bahasa secara efektif saat mengarang. Retorika juga bisa diartikan sebagai kumpulan dari gaya atau metode untuk berekspresi dalam menghasilkan sebuah teks yang bertujuan untuk

meningkatkan efek tertentu dalam penyampaiannya (“修辞手法”, 2021), gaya bahasa dalam studi retorika dikenal dengan sebutan *style*. Sedangkan menurut buku *Xiandai Hanyu* (现代汉语) yang ditulis oleh Huang Borong 黄伯荣 dan Liao Xudong 廖序东, gaya bahasa adalah penggunaan metode tertentu yang disesuaikan oleh topik dan konteks pada teks yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efek ekspresi dalam berbahasa.

Buku *Xiandai Hanyu* (现代汉语) yang ditulis oleh Huang Borong 黄伯荣 dan Liao Xudong 廖序东 merupakan buku yang dijadikan sebagai acuan teori dari penelitian ini. Buku *Xiandai Hanyu* adalah sebuah buku yang membahas mengenai seluruh aspek linguistik dalam bahasa Mandarin. Tidak hanya tentang tata bahasa, buku tersebut menjelaskan secara lengkap mengenai gaya bahasa. Berdasarkan karakteristik dan fungsinya, Huang Borong dan Liao Xudong dalam buku *Xiandai Hanyu* merangkum gaya bahasa menjadi 19 total gaya bahasa Mandarin yang dikelompokkan dalam 4 jenis gaya bahasa. Kesembilan belas gaya bahasa ini dianggap sebagai gaya bahasa yang paling sering digunakan, antara lain adalah: Gaya Bahasa I yang terdiri dari gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*) atau gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa 比拟 (*bǐnǐ*) atau gaya bahasa personifikasi/depersonifikasi, gaya bahasa 借代 (*jièdài*) atau gaya bahasa metonimia, gaya bahasa 拈连 (*niān lián*), gaya bahasa 夸张 (*kuāzhāng*). Gaya Bahasa II yang terdiri dari gaya bahasa 双关 (*shuāngguān*) atau gaya bahasa paronomasia, gaya bahasa 仿词 (*fǎngcí*), gaya bahasa 反语 (*fǎnyǔ*) atau gaya bahasa ironi, gaya bahasa 婉曲 (*wǎnqū*) atau gaya bahasa eufemisme. Gaya Bahasa III yang terdiri dari gaya bahasa 对偶 (*duì'ǒu*), gaya bahasa 排比 (*páibǐ*) atau gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa 层递 (*céngdì*), gaya bahasa 顶真 (*dǐngzhēn*), gaya bahasa 回环 (*huíhuán*). Gaya Bahasa IV yang terdiri dari gaya bahasa 对比 (*duìbǐ*), gaya bahasa 映衬 (*yìngchèn*), gaya bahasa 反复 (*fǎnfù*) atau gaya bahasa repetisi, gaya bahasa 设问 (*shèwèn*) atau gaya bahasa penegasan, gaya bahasa 反问 (*fǎnwèn*) atau gaya bahasa erotesis (序东, 2017).

Makna yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna intertekstual. Teori Intertekstual yang digunakan adalah teori Intertekstual Julia Kristeva. Konsep intertekstualitas berawal dari seorang pakar dari Rusia bernama Bakhtin yang melahirkan konsep dialogisme. Sedangkan istilah intertekstualitas

diperkenalkan oleh Julia Kristeva dan menjadi populer pada akhir tahun 60-an. Teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada hakikatnya merupakan hasil dari penelusuran terhadap konsep Bakhtin tentang dialogisme, sehingga Bakhtin juga dianggap sebagai penggagas konsep tersebut. Pemikiran Julia Kristeva terhadap konsep Bakhtin melahirkan sebuah gagasan baru, yaitu Kristeva menegaskan bahwa konsep intertekstualitas adalah ciri utama dari sebuah teks, terutama teks sastra. Kristeva juga menyatakan bahwa sebuah teks tidak menunjukkan makna yang jelas dan stabil karena setiap teks menampilkan konflik-konflik sosial yang terjadi, namun yang membedakannya adalah bagaimana cara menyampaikannya, yaitu melalui kalimat yang dirangkai menjadi sebuah teks sastra. Sehingga selain melihat teks sosial dalam sebuah teks, intertekstualitas juga meninjau kelangsungan keberadaannya dalam sosial dan sejarah. Dengan adanya pandangan tersebut, struktur makna teks yang lalu tidak dapat dianggap memiliki kesamaan dengan teks selanjutnya (Kuswarini, 2016), menurut (Allen, 2004), pendapat dari Kristeva menyatakan bahwa teks tidak memiliki kesatuan makna, namun selalu berkaitan dengan proses sosial dan kultural.

Sehingga pada hakikatnya teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva tidak menganggap karya yang terdahulu sebagai sebuah hipogram karya setelahnya. Hal ini yang membuat intertekstual perspektif Julia Kristeva berbeda dengan perspektif lain. Kristeva tidak menganggap karya sastra terdahulu menjadi sebuah acuan bagi karya sastra yang sekarang. Sebuah karya sastra diyakini tidak akan lahir tanpa adanya kebudayaan. Dalam hal ini karya sastra seakan dipandang sebagai sebuah bukti atau rekaman mengenai pandangan suatu masyarakat terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya pada kehidupan sehari-hari. Begitu juga intertekstual yang digagas Kristeva, Kristeva memiliki pikiran bahwa akibat dari lahirnya suatu karya adalah karena adanya pengaruh sosial dan sejarah suatu tempat (Sayuti, 2019), teori intertekstual Kristeva lebih melihat keberagaman yang ada dalam sebuah teks karya sastra terutama melihat teks sosial dan sejarah yang ada di dalamnya. Teks tersebut biasanya berasimilasi satu dengan yang lainnya dan memiliki kesamaan dengan kondisi sosial dan sejarah yang ada pada suatu masyarakat.

Lagu penyemangat anti-epidemi adalah lagu yang lahir akibat adanya situasi pandemi yang terjadi di suatu negara ataupun di dunia. Sehingga dengan

adanya lagu-lagu penyemangat anti-epidemi seperti ini, gaya bahasa yang ada di lagu-lagu tersebut sangat menarik untuk dibahas agar dapat mengetahui gaya bahasa yang digunakan didalamnya sehingga rasa semangat dan empati dapat tersampaikan kepada masyarakat. Lagu-lagu ini dirilis diharapkan agar dapat menjadi pelecut semangat bagi setiap masyarakat supaya tetap tabah dalam menghadapi situasi pandemi yang ada. Dengan ini dapat terlihat bahwa lagu penyemangat anti-epidemi merupakan salah satu bukti sejarah yaitu diciptakan saat Tiongkok sedang dalam masa pandemi COVID-19, di mana Tiongkok dan juga negara di seluruh dunia sedang dalam masa krisis dan tidak stabil. Maka secara jelas lirik lagu penyemangat anti-epidemi sebagai karya sastra dapat masuk dengan konsep intertekstual yang digagas Julia Kristeva, yaitu melihat teks sosial dan sejarah yang terkandung dalam sebuah teks sastra. Sebagian besar dari lirik lagu ini pasti mengacu pada faktor-faktor yang ada di luar lagu, lebih tepatnya dengan keadaan sosial masyarakat Tiongkok, terutama dalam masa pandemi COVID-19. Sehingga penulis akan mengkaitkan lirik-lirik lagu anti-epidemi tersebut dengan faktor di luar lagu agar bisa mendapatkan makna yang lebih melimpah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis meneliti gaya bahasa yang terkandung dalam lirik-lirik lagu penyemangat anti-epidemi berdasarkan 19 gaya bahasa yang ada dalam buku *Xiandai Hanyu*. Menganalisisnya dengan cara menyimak lirik lagu bait demi bait, mencari apakah pada penggalan bait lirik tersebut memiliki ciri-ciri yang sama dengan penjelasan 19 gaya bahasa pada buku *Xiandai Hanyu*. Jika sudah ditemukan, akan dicatat dan dijelaskan secara lebih rinci. Setelah analisis gaya bahasa sudah diselesaikan, penulis pun menganalisis makna intertekstual yang terkandung didalamnya. Tahap awal dalam menganalisis makna intertekstual adalah dengan cara menerjemahkan lirik lagu terlebih dahulu. Setelahnya menyimak hasil dari terjemahan, hal ini harus disimak dengan sangat teliti agar dapat menghubungkannya dengan faktor yang ada di luar lagu.

Tujuan penelitian adalah untuk memaparkan gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam 5 lirik lagu penyemangat anti-epidemi (*抗疫公益歌曲*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai

sumber yang telah ada. Maka dari itu, dalam memperoleh sumber data untuk penelitian, penulis memanfaatkan literatur dan internet. Sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah 5 lagu penyemangat anti-epidemi (*抗疫公益歌曲*). Sedangkan data dalam penelitian ini adalah lirik dari 5 lagu penyemangat anti-epidemi (*抗疫公益歌曲*) tersebut antara lain adalah: 《坚信爱会赢》, 《心暖心等于世界》, 《你有多美》, 《平凡天使》 dan 《武汉伢》.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 31 Desember 2019 pemerintah Tiongkok melaporkan adanya gejala pneumonia atau penyakit seperti radang paru-paru yang saat itu belum diketahui pasti penyebabnya. Gejala tersebut terdeteksi pertama kali di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok. Gejala pneumonia dengan sebutan *Novel Coronavirus (2019-nCov)* atau COVID-19 (*冠状病毒 guānzhhuàng bìngdú*) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV2 ini menular dengan cepat pada masyarakat kota Wuhan dan menginfeksi banyak orang. Akibat dari cepatnya penyebaran COVID-19, pada awal tahun 2020 diketahui virus tersebut sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah daratan Tiongkok. Pada masa pandemi COVID-19 seluruh masyarakat di Tiongkok dan dunia mengalami krisis dalam berbagai aspek. Dengan adanya beberapa kebijakan dari pemerintah yang harus dipatuhi, selama masa pandemi COVID-19 melanda, banyak sekali perubahan baru yang terjadi dalam keseharian masyarakat.

Upaya untuk mengatasi virus ini tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga hal-hal seperti ini perlahan harus menjadi sebuah kebiasaan baru yang sangat asing dalam masyarakat. Dengan adanya kebiasaan baru seperti ini, kondisi masyarakat pun dapat dikatakan sangat tertekan. Namun dampak positif yang dapat dirasakan adalah bagaimana masyarakat yang merasa memiliki perasaan senasib sehingga membuat mereka semua saling membantu dan memberikan dukungan terhadap satu sama lain melalui segala cara. Salah satu contohnya adalah kejadian seorang pemuda yang meninggalkan beberapa kotak masker dengan isi sebanyak 500 buah di kantor polisi cabang kota Anhui, Tiongkok.

Meskipun hingga saat ini status kesehatan mental masyarakat belum dapat dibuktikan mengalami keburukan, namun masyarakat dan tenaga medis

yang mengalami gejala stress, panik, kegelisahan dan depresi ini merupakan suatu dampak negatif yang pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri. Banyak metode yang digunakan untuk mengurangi kadar stress pada seseorang, salah satu yang paling menarik dan mudah adalah dengan musik. Beberapa filsuf dari Yunani seperti Plato dan Aristoteles adalah filsuf yang menggunakan musik sebagai metode penyembuhan dan terapi, contohnya adalah setelah Perang Dunia I dan II diketahui ada beberapa komunitas musik yang berpergian dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain demi menampilkan pertunjukan musik untuk para veteran yang menderita trauma fisik dan psikis akibat perang, kegiatan ini diketahui memberikan efek yang baik terhadap pasien (Li, 2022).

Plato menyatakan alasan musik dapat membuat seseorang merasa bahagia, yaitu karena seseorang bisa menikmati ritme dan melodi yang ada pada musik sehingga tanpa sadar hal itu dapat mengubah suasana hati menjadi bahagia. Kemudian musik juga dianggap mengandung banyak jenis ekspresi emosi sehingga dapat menyampaikan emosi tersebut kepada pendengar. Dengan musik para pendengar tanpa sadar dapat lebih mengenal berbagai jenis emosi yang sedang dirasakan melalui musik dan dapat mengekspresikannya dengan baik (Mary, 2017), fakta-fakta seperti ini bisa dikaitkan dengan musik sebagai terapi.

Ritme dan melodi pada musik dapat digunakan sebagai terapi, hal ini bisa membantu para pendengar mengurangi kadar stress dan depresi yang mereka alami. Selain ritme dan melodi, musik dengan lirik adalah sebuah kesatuan yang ada kalanya tidak dapat dipisahkan. Lirik merupakan sebuah bagian pelengkap yang keberadaannya sangat penting karena dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan para pendengar. Dalam lirik yang tertera biasanya ada sebuah pesan khusus yang memang ingin ditujukan kepada para pendengar. Singkatnya, lirik dapat dikatakan merupakan sebuah kunci untuk mendefinisikan musik atau lagu yang ada secara keseluruhan.

Eksistensi musik selama berlangsungnya masa pandemi COVID-19 terbukti cukup penting dan berpengaruh bagi beberapa kelompok masyarakat, salah satunya adalah bagi para mahasiswa. Survei dalam sebuah studi menyatakan bahwa tingkat stress terkait COVID-19 cukup tinggi pada kalangan mahasiswa tahun pertama di salah satu universitas di Australia. Kegiatan seperti mendengarkan musik, berolahraga, bertelponan dengan kerabat dan teman

adalah beberapa metode yang dianggap efektif untuk mengurangi kadar kestressan mereka, namun kenyataannya mendengarkan musik merupakan kegiatan dengan tingkatan efektivitas yang paling tinggi (Dingle, 2021).

Situasi sulit pandemi seperti ini, salah satu hal yang patut diperhatikan adalah bagaimana masyarakat tetap dapat saling memberikan dukungan dengan segala cara. Di saat para pejabat pemerintah akan merencanakan dan melaksanakan berbagai kebijakan yang tepat untuk mengatasi wabah COVID-19 ini, begitu juga para tenaga medis yang berada di garda depan melaksanakan kewajiban mereka untuk menyelamatkan nyawa para masyarakat, para musisi pun turut memberikan dukungan melalui maha karya musik yang mereka rilis. Meskipun jika dibandingkan dengan yang lain hal ini terdengar sangat sederhana, namun musik-musik karya mereka terbukti diminati dan mendapat banyak respon positif seperti membantu menemani mereka dalam melewati masa sulit yang ada.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *抗击 疫情公益歌曲* (*kàngjī yìqíng gōngyì gēqǔ*) atau yang dipersingkat menjadi *抗疫公益歌曲* (*kàngyì gōngyì gēqǔ*) memiliki arti lagu kesejahteraan untuk memerangi epidemi. Singkat kata adalah lagu penyemangat anti-epidemi. Lagu penyemangat anti-epidemi ini adalah lagu-lagu yang dirilis atau dipersembahkan dari masyarakat kepada para masyarakat sebagai bentuk dukungan semangat juga berempati terhadap situasi sulit yang sedang terjadi. Banyaknya partisipasi dari musisi dan selebriti papan atas Tiongkok dalam beberapa lagu membuat lagu-lagu ini diminati oleh masyarakat sehingga hari demi hari semakin banyak lagu penyemangat anti-epidemi yang dirilis. Setiap negara memiliki lagu penyemangat anti-epidemi versi mereka sendiri. Untuk Tiongkok, banyak sekali lagu-lagu penyemangat anti-epidemi yang ditemukan namun dalam penelitian ini penulis hanya memilih 5 lagu berdasarkan banyaknya jumlah penonton video musik yang diunggah di YouTube.

### Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu 《坚信爱会赢》

Total gaya bahasa yang ditemukan pada lagu ini adalah sebanyak 5 buah yang terdiri dari gaya bahasa *夸张* (*kuāzhāng*), *反语* (*fǎnyǔ*), *婉曲* (*wǎnqū*), *比喻* (*bǐyù*) dan *反复* (*fǎnfù*). Untuk makna intertekstualnya ditemukan sebanyak 4 makna antara lain adalah: “为了你 我拼了命 哪怕面对枪林弹雨 隔着生死的一道门 我保证不离不弃”.

“wèile nǐ wǒ pīnle mìng nǎpà miàn duì qiānglǐndànyǔ gézhe shēngsǐ de yīdào mén wǒ bǎozhèng bù lì bù qì”. “Demimu aku mempertaruhkan nyawa, meskipun menghadapi hujan senjata dan peluru, berada di antara pintu kehidupan dan kematian, aku berjanji untuk tidak pergi”.

Jika dicermati lebih dalam, lirik tersebut didasarkan pada keadaan tenaga medis yang sedang berjuang untuk menyelamatkan masyarakat yang terpapar COVID-19. Diketahui sekitar 29% yang terpapar COVID-19 pada saat awal mula gejala ini ditemukan di Wuhan adalah para tenaga medis yang diduga terpapar saat mereka sedang berada di tempat kerja (Werf, 2020), beberapa tenaga medis yang sebenarnya sudah pensiun diketahui juga harus dipekerjakan kembali untuk menutupi kekurangan tenaga medis yang dibutuhkan. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat mengharukan, melihat bagaimana mereka yang dengan suka rela untuk kembali bekerja demi menyelamatkan masyarakat. Di satu sisi hal ini juga sangatlah tragis karena diketahui bahwa 5 dari 11 tenaga medis yang dipekerjakan kembali ini memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, sehingga nyawa mereka terancam. Ini juga didukung dengan fakta bahwa yang mengalami kematian tertinggi adalah dari para tenaga medis yang kembali dipekerjakan dengan usia 50 tahun ke atas (Zhu, 2020).

“风雨中凝聚民族的力量” dan “我们凝聚起中华民族的力量”.

“fēngyǔ zhōng níngjù mínzú de lìliàng” dan “wǒmen níngjù qǐ zhōnghuá mínzú de lìliàng”.

“Menghimpun kekuatan bangsa di tengah angin dan hujan” dan “Kita menghimpun kekuatan bangsa Tiongkok”.

Semua orang tahu bagaimana penanganan pemerintah Tiongkok yang bisa dibilang cukup tanggap dan tegas terhadap masalah COVID-19. Salah satu bukti yang terlihat adalah dari bagaimana pemerintah Tiongkok yang membangun rumah sakit darurat khusus COVID-19 hanya dalam kurun waktu 10 hari, yaitu Rumah sakit *Huoshenshan* (火神山医院) berlokasi di wilayah distrik Caidian, kota Wuhan. Hal ini pun berhasil menjadi sorotan mata dunia, terbukti dari banyak penonton pada siaran langsung yang ditayangkan khusus oleh *China Central Television* (CCTV). CCTV menayangkan

siaran langsung bagaimana proses pembangunan Rumah Sakit *Huoshenshan* dan *The Global Times Newspaper* melaporkan ada lebih dari 40 juta masyarakat Tiongkok yang menonton siaran langsung tersebut (Coronavirus: The hospital built in a matter of days, 2020).

“无法拥抱却离你最近”  
“wúfǎ yǒngbào què lí nǐ zuìjìn”

“Tidak bisa memeluk namun aku bisa lebih dekat denganmu”.

Jika dicermati lebih dalam, penggalan lirik tersebut didasarkan pada panduan protokol kesehatan yang wajib dilakukan pada masa pandemi COVID-19 atau yang lebih dikenal dengan sebutan *social/physical distancing*. Menjaga jarak adalah salah satu protokol kesehatan yang sangat penting dan wajib dilakukan pada saat masa pandemi COVID-19. Aturan ini diterapkan karena virus SARS-CoV-2 diketahui dapat dengan mudah menyebar dari satu orang ke orang lain dengan melalui kontak fisik atau bahkan hanya dengan kontak dekat. Jika masyarakat menaati protokol kesehatan ini, hal ini merupakan sebuah kontribusi besar untuk membantu mengurangi penyebaran COVID-19, sehingga dengan perlahan-lahan wabah ini dapat diatasi dengan baik.

“长江黄河水长流”  
“chángjiāng huánghé shuǐliú cháng”

“Sungai Yangtze dan Sungai Kuning mengalir panjang”

Penggalan lirik tersebut berdasarkan pada fakta bahwa Sungai Yangtze dan Sungai Kuning sebagai sungai terpanjang di Tiongkok. Sungai Yangtze yang memiliki total panjang lebih dari 6.300 km ini berhasil menjadi sungai terpanjang di Tiongkok dan Asia, kemudian juga menjadi sungai terpanjang ketiga di dunia (长江一览” [cjw.gov.cn](http://cjw.gov.cn), 2021), sedangkan Sungai ini adalah sungai terpanjang kedua di Tiongkok setelah Sungai Yangtze dengan total panjang 5.464 km (Coleman, 2021).

#### Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu 《心暖等于世界》

Total gaya bahasa yang ditemukan dalam lagu ini adalah sebanyak 4 buah yang terdiri dari gaya bahasa *比喻* (bǐyù), *对比* (duìbǐ), *比拟* (bǐnǐ) dan *反复* (fǎnfù). Untuk makna intertekstualnya ditemukan sebanyak 2 makna antara lain adalah:

“灰的雪 下进忽然的冬天”  
 “*huī de xuě xià jìn hūrán de dōngtiān*”

“Abu salju turun pada musim dingin secara tiba-tiba”

Penggalan lirik ini didasarkan pada bagaimana wabah COVID-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Pada lirik tersebut abu salju atau yang diartikan sebagai wabah COVID-19 dikatakan secara tiba-tiba muncul pada musim dingin, ini berdasarkan pada fakta yang sebenarnya yaitu gejala COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 31 Desember 2019 dimana Tiongkok sedang dalam masa musim dingin.

“难入眠 风吹云海的人间”  
 “*nán rùmián fēng chuī yúnhǎi de rénjiān*”

“Sulit untuk tidur di dunia yang sedang bertiup angin kencang dan dipenuhi kabut”

Makna dari penggalan lirik tersebut adalah bagaimana hampir kebanyakan orang mengalami kesulitan untuk tidur saat keadaan sedang dalam masa pandemi. Menurut seorang direktur dari kelompok yang melakukan penelitian tentang perilaku tidur dan kesehatan manusia yang berasal dari Universitas Arizona juga menyatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang waktu tidurnya tidak terpengaruh akibat masa pandemic (Peckel, 2020), masalah insomnia yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 ini dikenal dengan sebutan *coronasomnia*. Untuk tenaga medis, ada sebuah studi yang menyatakan bahwa pada survei yang diadakan tahun 2020, lebih dari sepertiga dari seluruh tenaga medis di Tiongkok mengalami gejala *coronasomnia* (Liu, 2020), selain itu mereka juga kesulitan mencari waktu untuk tidur atau istirahat karena banyaknya pasien yang harus ditangani.

### Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu 《你有多美》

Total gaya bahasa yang ditemukan dalam lagu ini adalah sebanyak 4 buah yang terdiri dari gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*), 映衬 (*yìngchèn*), 排比 (*páibǐ*) dan 反复 (*fǎnfù*). Untuk makna intertekstualnya ditemukan sebanyak 2 makna antara lain adalah:

“让你累得身心憔悴”  
 “*ràng nǐ lèi dé shēnxīn qiáocuì*”

“Membuat kamu lelah secara fisik dan mental”

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, para tenaga medis mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental. Hal ini diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor paling utama yang memperburuk kondisi fisik mereka adalah beban pekerjaan dengan intensitas yang tinggi, di saat yang bersamaan juga kurangnya tenaga medis yang ada sehingga jam kerja mereka menjadi lebih panjang dibandingkan biasanya dan waktu istirahat pun terbatas. Akibatnya imun tubuh mereka menjadi terganggu dan dengan bermula dari kelelahan fisik ini menyebabkan resiko yang tinggi terpapar COVID-19. Menurut suatu studi yang dilakukan di Tiongkok juga menyatakan tenaga medis lebih rentan terhadap COVID-19 (Razak, 2020), selain itu diikuti juga dengan fakta bahwa para tenaga medis memiliki beban kerja yang tinggi, mengalami peristiwa kematian rekan kerja, begitu juga keresahan akan terinfeksi virus. Beberapa hal tersebut dapat meningkatkan gangguan psikologis pada diri mereka. Hasil dari banyaknya penelitian terhadap kesehatan psikologis para tenaga medis menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka mengalami gejala kecemasan dan depresi, dua hal ini berada di urutan tertinggi kemudian diikuti dengan stress dan insomnia (Arzaghi, 2020).

“我不知你的防护衣下 身躯可被病毒包围”  
 “*wǒ bùzhī nǐ de fángù yī xià shēnqū kě bèi bìngdú bāowéi*”

“Aku tidak tahu di balik pakaian pelindungmu, tubuhmu bisa saja dikelilingi oleh virus”

Penggalan lirik ini diartikan sebagai walaupun mereka menggunakan pakaian pelindung atau Alat Pelindung Diri (APD) setiap saat, itu tidak menjamin bahwa tubuh mereka bebas dari virus tersebut. Sebuah penelitian menyatakan bahwa APD yang umumnya digunakan oleh tenaga medis terkontaminasi oleh virus dan bakteri. Bagian-bagian dari APD yang dominan terkontaminasi oleh virus dan bakteri adalah bahu depan dan belakang pakaian pelindung, masker, kacamata depan kanan atas dan sarung tangan pada bagian telapak tangan (Rutalla, 2008), sebuah studi juga menyatakan penggunaan APD dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak kulit, begitu juga mengakibatkan ketegangan pada fisik seperti dehidrasi dan kelelahan (Dhandapani, 2021), hal ini bisa dijadikan sebuah acuan, bahwa kondisi APD yang digunakan oleh tenaga medis dalam masa pandemi COVID-19 juga tidak jauh berbeda.

### Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu 《平凡天使》

Total gaya bahasa yang ditemukan dalam lagu ini adalah sebanyak 5 buah yang terdiri dari gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*), 顶真 (*dǐngzhēn*), 对比 (*duìbǐ*), 夸张 (*kuāzhāng*) dan 排比 (*páibǐ*). Untuk makna intertekstualnya ditemukan sebanyak 2 makna antara lain adalah:

“有天会带来雨后的彩虹”  
“*yǒu tiān huì dài lái yǔ hòu de cǎihóng*”

“Suatu hari akan membawa pelangi setelah hujan”

Pelangi dan hujan pada bait ini adalah sebuah metafora. Hujan untuk mengekspresikan penderitaan yang dialami pada masa pandemi COVID-19, sedangkan pelangi adalah saat ketika masa pandemi telah usai atau sudah dapat dikendalikan dengan cukup baik. Dengan ini secara jelas bait lirik ini mengandung sebuah harapan. Jika dikaitkan dengan situasi saat lagu ini pertama kali dirilis, tentu hal ini masih sebuah harapan dan angan-angan. Namun melihat bagaimana situasi dan keadaan Tiongkok terutama Wuhan pada saat ini yang sudah terkendali, harapan mereka dapat dikatakan sudah tercapai.

Sejak bulan Maret 2020, penutupan wilayah di kota Wuhan mulai diberikan keringanan. Pada 8 April, penutupan wilayah di kota Wuhan resmi dicabut. Pada Agustus 2020, masyarakat Wuhan diketahui menggelar pesta kolam renang berskala besar. Hal ini mengejutkan masyarakat dunia, namun fakta bahwa sejak dilakukannya pengetesan masal, Wuhan sudah tidak melaporkan kasus baru sehingga pertemuan berskala besar sudah diizinkan (coronavirus, 2021), meskipun acara ini cukup mendapatkan banyak kecaman dari masyarakat luar Tiongkok, namun sebenarnya peraturan untuk para pengunjung sangatlah ketat. Bahkan tempat tersebut sudah dilakukan disinfeksi dan kualitas airnya pun disesuaikan dengan baik. Zhao Lijian 赵立坚 selaku wakil direktur dan juru bicara ke-31 dari Departemen Informasi Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok mengemukakan bahwa hal ini merupakan salah satu dari bukti kemenangan yang telah diraih oleh Wuhan yang sebelumnya terjatuh karena menjadi pusat episentrum COVID-19, begitu juga bukti keberhasilan pemerintah Tiongkok dalam memerangi epidemic (极目新闻, n.d.).

“此刻风雨里 可幸有你的坚持”

“世界因为你 在痛里有感动”

“*cìkè fēngyǔ lǐ kě xìng yǒu nǐ de jiānchí*”

“*shìjiè yīnwèi nǐ zài tòng li yǒu gǎndòng*”

“Pada saat angin dan hujan, kegigihanmu sangat berharga” “Berkat kamu, di dalam penderitaan ini, dunia tersentuh”

Kedua bait lirik ini mengacu pada kejadian yang membuat Deng Ziqi, sang penyanyi sekaligus produser terinspirasi untuk membuat dan memproduksi lagu ini, yaitu saat masyarakat saling memberikan bantuan terhadap sesama. Walaupun bantuan tersebut bersifat sangat kecil, namun hal itu sangatlah berharga dan sangat menyentuh hati orang yang melihatnya. Sehingga mereka disebut sebagai 平凡天使 (*píngfán tiānshǐ*) atau malaikat yang sederhana. Dari beberapa peristiwa yang Deng Ziqi sebutkan, dua dari beberapa yang sangat mendapat perhatian dari masyarakat adalah sebuah peristiwa seperti mengenai seorang petani yang secara sukarela menempuh jarak sejauh 40km demi mengantarkan makanan untuk para tenaga medis dan sepasang suami istri pemilik restoran yang mengantarkan makanan untuk para tenaga medis di Wuhan selama 24 jam tanpa dipungut biaya.

### Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu 《武汉伢》

Total gaya bahasa yang ditemukan dalam lagu ini adalah sebanyak 6 buah yang terdiri dari gaya bahasa 借代 (*jièdài*), 排比 (*páibǐ*), 对偶 (*duì'ǒu*), 比拟 (*bǐnǐ*), 双关 (*shuāngguān*) dan 反复 (*fǎnfù*). Untuk makna intertekstualnya ditemukan sebanyak 7 makna antara lain adalah:

“街道口”  
“*jiēdào kǒu*”  
“*Jiedao Kou*”

Penggalan kata dari bait lirik ini merupakan sebuah nama tempat di kota Wuhan. *Jiedao Kou* adalah sebuah kawasan pada persimpangan antara Jalan Luoshi 珞狮路 (*luòshī lù*) dan Jalan 武珞路 (*wǔluò lù*) yang ada di Distrik Jiangnan 江南地区 (*jiāngnán dìqū*). Saat ini *Jiedao Kou* dikenal sebagai salah satu dari tiga kawasan pusat bisnis di Wuchang. *Jiedao kou* juga dikenal sebagai pusat elektronik dan komputer di kota Wuhan, sehingga tempat ini menjadi pilihan pertama dari masyarakat yang ingin mencari berbagai perangkat elektronik (街道口, n.d.).

“竹床上的小孩做着梦”

“zhú chuángshàng de xiǎohái zuòzhe mèng”

“Seorang anak di atas tempat tidur bambu sedang bermimpi”

Bait lirik ini faktanya memiliki makna yang cukup penting dalam sejarah dan kebiasaan masyarakat Wuhan. Pada masa dulu masyarakat Wuhan diketahui suka menghabiskan musim panas dengan tidur di atas tempat tidur bambu. Wuhan yang dinobatkan sebagai kota terpanas di Tiongkok nomor satu saat itu, setiap musim panas para masyarakatnya pun tidak memiliki pilihan lain selain untuk keluar dari kediaman mereka masing-masing. Pada malam musim panas di Wuhan, di pinggiran jalan pasti akan ditemukan banyak tempat tidur bambu yang berderet. Mereka dengan sengaja memindahkan tempat tidur bambu milik mereka ke luar, agar mereka bisa bermalam di luar ruangan. Walaupun pada lirik ini hanya dikatakan 小孩 (xiǎohái) atau seorang anak, namun pada saat itu semua kalangan dari anak-anak hingga orang-orang tua akan berbaring di atas tempat tidur bambu yang diletakkan di luar rumah dengan menggunakan celana pendek atau rok. Namun seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan adanya kemajuan teknologi seperti adanya pendingin ruangan, kebiasaan ini sudah sepenuhnya hilang pada masa sekarang (竹床阵, n.d.).

“热干面糊汤 一样的吃相”

“rè gān miàn hú tāng yīyàng de chīxiàng”

“Mi kering panas dan sup kental kaldu ikan, sikap atau cara makan yang sama”

Setelah diteliti lebih dalam, melihat bait lirik ini mengambil 热干面 (rè gān miàn) dan 糊汤 (hú tāng) sebagai makanan khas yang ingin ditonjolkan, ternyata memiliki alasan yang spesifik. Kedua menu makanan ini ditonjolkan karena keduanya dikenal sebagai makanan khas dan jajanan terkenal dari Wuhan, begitu juga sebagai menu sarapan kesukaan dari masyarakat Wuhan. Penggalan lirik 一样的吃相 (yīyàng de chīxiàng), dapat dijelaskan bahwa setiap masyarakat Wuhan menyantap 热干面 (rè gān miàn) untuk menu sarapan, cara mereka makan pun sama, yaitu mereka akan sangat menikmatinya karena makanan ini adalah menu wajib bagi masyarakat Wuhan. Sehingga makna mendalam dari lirik ini adalah untuk menunjukkan bagaimana masyarakat Wuhan yang memiliki selera yang sama.

“黄鹤楼的诗”

“huáng hè lóu de shī”

“Puisi Menara Bangau Kuning”

Penggalan dari bait lirik ini dimaksudkan pada Puisi Menara Bangau Kuning atau 黄鹤楼诗 (huáng hè lóu shī), maha karya dari Cui Hao 崔颢. Cui Hao adalah seorang penyair terkenal yang berasal dari Dinasti Tang. 《黄鹤楼》 adalah salah satu puisi milik Cui Hao yang paling terkenal, puisi ini bahkan mendapatkan pujian dari Li Bai 李白 (崔颢, n.d.), puisi ini antara lain berbunyi, seperti sebagai berikut:

《黄鹤楼》

昔人已乘黄鹤去，此地空余黄鹤楼。

xī rén yǐ chéng huáng hè qù, cǐ dì kòngyú huáng hè lóu

黄鹤一去不复返，白云千载空悠悠。

huánghèyī qù bù fù fǎn, báiyún qiān zǎi kōng yōuyōu

晴川历历汉阳树，芳草萋萋鹦鹉洲。

qíng chuān lì lì hàn yáng shù, fāng cǎo qī qī yīngwǔ zhōu

日暮乡关何处是？烟波江上使人愁。

rì mù xiāng guān hé chù shì? yānbō jiāngshàng shǐ rén chóu

Puisi yang dibuat oleh Cui Hao menceritakan tentang makhluk langit yang terbang menaiki burung bangau dan melewati Menara Bangau Kuning. Namun ia harus menelan kekecewaan karena menyadari burung bangau itu tidak kembali lagi, yang terlihat hanyalah Menara Bangau Kuning yang tetap berdiri kokoh dan langit yang dipenuhi oleh awan-awan putih. Melihat panorama yang ada di sekitar Menara Bangau Kuning, semakin membuatnya kecewa karena tidak mendapati burung bangau itu kembali. Sehingga setelahnya ia hanya bisa meratapi pemandangan mata hari terbenam dan kabut yang menyelubungi sungai (凌海燕, Canada, 3 12 崔颢 《黄鹤楼》赏析, 2019).

“江汉路”

“jiānghàn lù”

“Jalan Jiangan”

Penggalan kata pada bait lirik ini mengacu pada sebuah jalan yang ada di kota Wuhan. Jalan Jiangan atau yang dikenal sebagai *Jiangan Road Pedestrian Street* adalah salah satu pusat komersial, simbol dari Wuhan baru serta salah satu kawasan yang wajib dikunjungi di kota Wuhan. Jalan ini merupakan jalan terpanjang untuk pejalan kaki di Tiongkok, bahkan di dunia (英, 2021).

“二厂汽水换成了酒杯”  
 “èr chǎng qìshuǐ huàn chéng le jiǔbēi”

“(pabrik) Er Chang yang sebelumnya memproduksi minuman bersoda, sekarang memproduksi gelas anggur”

Wuhan pada masa lalu terdapat sebuah minuman bersoda yang merupakan produksi dari pabrik 汉口二厂 (*hànkǒu èr chǎng*). Pabrik 汉口二厂 (*hànkǒu èr chǎng*) yang berlokasi di 解放大道 (*jiěfàng dàdào*) atau Jiefang Avenue sudah berdiri dan memproduksi selama 68 tahun lamanya. Pada tahun 1988 musim panas di Wuhan diketahui mencapai suhu yang sangat tinggi, yaitu mencapai 38-40 derajat celsius selama lebih dari satu bulan lamanya. Diakibatkan musim panas ini, permintaan masyarakat terhadap produk minuman sangat meningkat. Pada saat itu banyak masyarakat yang mengkonsumsi minuman bersoda yang diproduksi oleh pabrik 汉口二厂 (*hànkǒu èr chǎng*), bahkan pada tahun 1986 minuman bersoda dengan rasa lemon produksi dari pabrik 汉口二厂 (*hànkǒu èr chǎng*) ini merupakan produk nomor satu yang diminati dan dianggap terbaik oleh masyarakat (英, 2021), walaupun seiring dengan masuk beberapa produk soda asing seperti Coca-Cola membuat produk ini kalah saing dan berhenti diproduksi, masyarakat lokal Wuhan tetap sangat akrab dengan 二厂汽水 (*èr chǎng qìshuǐ*). Hal ini membuat mereka bisa bernostalgia tentang Wuhan pada masa lalu atau masa kecil mereka.

“一把蒲扇挺得过炎夏”  
 “yī bǎ púshàn tǐng déguò yánxià”

“Sebuah kipas daun palem cukup untuk melewati musim panas yang terik”

Bait lirik lagu ini juga berdasarkan dari salah satu kebiasaan masyarakat Tiongkok pada masa dulu, spesifiknya pada saat musim panas sedang berlangsung. 蒲扇 (*púshàn*) atau 蒲葵扇 (*púkuíshàn*) adalah sebuah kipas yang terbuat dari daun palem dan batang bunga matahari, sehingga kipas ini juga dikenal dengan nama 葵扇 (*kuíshàn*). 蒲葵扇 (*púkuíshàn*) ini terkenal sebagai kipas yang awet dan harganya yang terjangkau, begitu juga merupakan sebuah benda yang wajib ada saat musim panas sedang berlangsung. Sebuah artikel yang membahas mengenai kebiasaan berbincang di musim panas bermanfaat bagi kesehatan fisik dan

mental seseorang, menyebutkan beberapa kebiasaan orang Tiongkok dalam menghabiskan musim panas. Disebutkan biasanya setelah waktu makan malam selesai, mereka akan menikmati malam musim panas sambil meminum secangkir teh herbal sambil menggunakan kipas bunga matahari/kipas daun palem ini untuk memberikan kesejukan sekaligus mengusir nyamuk (立滢, 1996), sehingga menggunakan kipas ini terbukti bukan hanya kebiasaan orang Wuhan terdahulu, namun nyatanya kebiasaan orang Tiongkok terdahulu pada umumnya.

## KESIMPULAN

Lagu penyemangat anti-epidemi (抗疫公益歌曲) adalah lagu yang diciptakan saat keadaan Tiongkok sedang dalam masa pandemi. Lagu ini ada untuk mengekspresikan sebuah empati dan memberikan rasa semangat untuk masyarakat Tiongkok yang sedang dalam masa sulit pandemi COVID-19. Berdasarkan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa total gaya bahasa yang terkandung dalam 5 lirik lagu anti-epidemi tersebut ada 13 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa 借代 (*jièdài*) atau gaya bahasa metonimia yang ditemukan sebanyak 1 buah, gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*) atau gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan sebanyak 17 buah, gaya bahasa 反语 (*fǎnyǔ*) atau gaya bahasa ironi yang ditemukan sebanyak 1 buah, gaya bahasa 婉曲 (*wǎnqū*) atau gaya bahasa eufemisme yang ditemukan sebanyak 1 buah, gaya bahasa 对偶 (*duì'ǒu*) yang ditemukan sebanyak 3 buah, gaya bahasa 反复 (*fǎnfù*) atau gaya bahasa repetisi yang ditemukan sebanyak 3 buah, gaya bahasa 对比 (*duìbǐ*) yang ditemukan sebanyak 2 buah, gaya bahasa 映衬 (*yìngchèn*) yang ditemukan sebanyak 1 buah, gaya bahasa 排比 (*páibǐ*) atau gaya bahasa paralelisme yang ditemukan sebanyak 6 buah, gaya bahasa 顶真 (*dǐngzhēn*) yang ditemukan sebanyak 1 buah, gaya bahasa 比拟 (*bǐnǐ*) atau gaya bahasa personifikasi/depersonifikasi yang ditemukan sebanyak 5 buah, gaya bahasa 夸张 (*kuāzhāng*) atau gaya bahasa hiperbola yang ditemukan sebanyak 2 buah dan gaya bahasa 双关 (*shuāngguān*) atau gaya bahasa paronomasia yang ditemukan sebanyak 1 buah. Beberapa gaya bahasa tersebut dibatasi berdasarkan teori gaya bahasa yang ada pada buku *Xiandai Hanyu*, yaitu ke-19 gaya bahasa.

Lagu penyemangat anti-epidemi yang penulis teliti dipilih berdasarkan angka minat masyarakat ada

yang diperuntukan khusus untuk mengapresiasi jasa para tenaga medis karena memiliki peran yang sangat besar, atau mengambil sudut pandang dari sisi 'kita' sebagai masyarakat biasa yang mengalami secara langsung kesulitan yang ada. Kemudian ada juga membahas mengenai ciri khas kota Wuhan yang menjadi pusat episentrum COVID-19, begitu juga apresiasi terhadap masyarakat kecil yang mengusahakan untuk membantu sesama. 5 lagu penyemangat anti-epidemi ini menyiratkan sebuah harapan yang besar untuk hasil dan masa depan yang lebih baik.

Melalui makna intertekstual yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa lirik yang ada pada lagu penyemangat anti-epidemi ini dibuat dengan melihat bagaimana situasi yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Dalam pembuatan lagunya dilakukan proses observasi yang mendalam sehingga lagu tersebut tidak hanya dapat menyampaikan rasa semangat dari para musisi yang menampilkan, tetapi juga membuat perasaan para pendengar lebih tersentuh dan merasa memiliki keterkaitan, sehingga lagu-lagu penyemangat anti-epidemi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

#### REFERENSI

- “修辞手法”. (2021, Maret 5). *baike.baidu.com*. Retrieved from <https://baike.baidu.com/item/修辞手法/9047884?fr=aladdin>
- (2020). Retrieved from Coronavirus: The hospital built in a matter of days: Coronavirus: The hospital built in a matter of days
- Allen, G. (2004). *Intertextuality*. New York: Routledge.
- Arzaghi, V. Q. (2020). The Mental Health of Healthcare Workers in the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Diabetes Metab Disord*.
- Coleman. (2021). Retrieved from Yellow River (Huang He) Delta, China, Asia: [http://www.geol.lsu.edu/WDD/ASIAN/Huanghe/huange\\_he.htm](http://www.geol.lsu.edu/WDD/ASIAN/Huanghe/huange_he.htm)
- coronavirus, W. (2021). Retrieved from From silent streets to packed pools: [bbc.com. https://www.bbc.com/news/world-asia-china-53816511](https://www.bbc.com/news/world-asia-china-53816511)
- Dhandapani, J. M. (2021). Health Problems and Skin Damages Caused by Personal Protective Equipment: Experience of Frontline Nurses Caring for Critical COVID-19 Patients in Intensive Care Units., *Medical Education*.
- Dingle, D. V. (2021). Music Listening as a Strategy for Managing COVID-19 Stress in First-Year University Students. *Psychol*.
- Kuswarini, P. (2016). PENERJEMAHAN, INTERTEKSTUALITAS, HERMENEUTIKA DAN ESTETIKA RESEPSI. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4 No.1.
- Li, D. (2022). Music Therapy in Mental Health and Emotional Diversion of Primary and Secondary School Students. *Occupational Therapy International*.
- Liu, Z. Y. (2020). Survey of Insomnia and Related Social Psychological Factors Among Medical Staff Involved in the 2019 Novel Coronavirus Disease Outbreak. *Psychiatry*.
- Mary, S. N. (2017). "Plato and Aristotle on the Ends of Music. *utiliser l'information suivante*, p. 261-273.
- Peckel. (2020). Retrieved from Sleep Deprivation Among Frontline Health Care Workers During COVID-19 Turns Critical: : <https://www.neurologylive.com/view/sleep-deprivation-among-frontline-health-care-workers-during-covid-19-turns-critical>
- Razak, S. (2020). Physical and Mental Health Impacts of COVID-19 on Healthcare Workers. *International Journal of Emergency Medicine*.
- Rutalla, C. S. (2008). Virus Transfer from Personal Protective Equipment to Healthcare Employees' Skin and Clothing. *EID Journal*.
- Sayuti, V. I. (2019). Oposisi dalam Novel Rahwana Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*.
- Werf, J. B. (2020). Monitoring approaches for health-care workers during the COVID-19 pandemic. *The Lancet Infectious Diseases*.
- Zhu, M. Z. (2020). Death from Covid-19 of 23 Health Care Workers in China. *he New England Journal of Medicine*.
- 凌海燕, Canada, 3 12 崔颢 《黄鹤楼》 赏析. (2019). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=R-isLTampnY>
- 崔颢. (n.d.). Retrieved from [baike.baidu.com: https://baike.baidu.com/item/崔颢/831831?fr=aladdin](https://baike.baidu.com/item/崔颢/831831?fr=aladdin)
- 序东, 黄. 伯. (2017). 现代汉语. 北京, 增订六版. 极目新闻. (n.d.). “武汉这场“排队”海外刷屏! 外交部都回应了”. Retrieved from [baijiahao.baidu.com](http://baijiahao.baidu.com):

<https://baijiahao.baidu.com/s?id=1675667423370025171&wfr=spider&for=pc>

立淦, 许. (1996). 夏夜乘凉有益身心. 乡镇论坛 乡村长廊 .

竹床阵. (n.d.). Retrieved from baike.baidu.com: <https://baike.baidu.com/item/竹床阵/9032583?fr=aladdin>

英, 柳. (2021). 武汉市江汉路不行商业调研与评价. 新建筑 03 期, 华中科技大学建筑与城市规划学院 .

街道口. (n.d.). Retrieved from baike.baidu.com: <https://baike.baidu.com/item/街道口/10082407?fr=aladdin>

长江一览” [cjw.gov.cn](http://www.cjw.gov.cn). (2021, April 27). Retrieved from <http://www.cjw.gov.cn/zjzx/cjyl/>